

Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Kuripan, Lombok Barat

Gusti Ayu Suartiningsih
Bimbingan dan Konseling, SMK Negeri 1 Kuripan
Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana dan Profesi, Universitas Pendidikan Mandalika
Email: Ayupon72@gmail.com

Abstract: Achievement motivation is a psychological condition that encourages or moves individuals to fulfill their desires or needs. In this case, peer groups have an influence in developing social and psychological aspects, such as being creative according to their interests, being able to fulfill the need to be accepted and giving something to the group. The aim of this research is to determine the relationship between social interaction in peer groups and learning motivation. The research method used is descriptive quantitative. The sample used in this research was 43 class XI TKJ students. The data collection tool uses a self-developed questionnaire based on indicators of social interaction and learning motivation. The data analysis uses the product moment correlation test. The results of this research show that there is a positive relationship between social interaction in peer groups and student learning motivation at SMK Negeri 1 Kuripan, West Lombok.

Keyword: Social interaction, peer groups, motivation to learn

Abstrak: Motivasi berprestasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong atau menggerakkan, individu untuk memenuhi keinginan atau kebutuhannya. Dalam hal ini, kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh dalam mengembangkan aspek sosial dan psikologis, seperti berkreatifitas sesuai dengan minatnya, dapat memenuhi kebutuhan untuk diterima maupun memberikan sesuatu kepada kelompoknya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ sebanyak 43 orang siswa. Alat pengumpulan data menggunakan angket yang dikembangkan sendiri berdasarkan indikator dari interaksi sosial dan motivasi belajar. Adapun analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Kuripan, Lombok Barat.

Kata kunci: Interaksi sosial, kelompok teman sebaya, motivasi belajar

Pendahuluan

Meningkatkan hasil belajar dibutuhkan motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu. Menurut Bandura (Muhammad, 2001) menyatakan bahwa perilaku yang dimunculkan individu merupakan hasil dari pengolahan observasinya terhadap lingkungan. Dari lingkunganlah individu mendapatkan banyak informasi yang akan digunakan sebagai dasar perilakunya dimasa mendatang. Demikian halnya dengan motivasi yang dimiliki oleh individu, didapatkan dari pengadopsian motivasi perilaku-perilaku yang dilihatnya dari lingkungan sekitar.

Motivasi adalah semua hal (verbal, fisik, psikologis) yang membuat seseorang melakukan tindakan sebagai respon (Stevenson, 2001). Menurut Sudarsono (1997) motivasi dalam diri

individu akan memberikan tenaga yang dapat mendorong seorang untuk berbuat sesuatu hal. Tinggi rendahnya motivasi menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan individu dalam berusaha untuk meraih suatu prestasi. Karakteristik individu yang memiliki motivasi tinggi menurut Ibrahim (2005) di tunjukkan dengan perilaku: 1) senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan; 2) selalu khawatir mengalami kegagalan; 3) cenderung bertindak atau menetapkan suatu pilihan yang realistis; 4) senang berkompetisi yang sehat; dan 5) bertanggung jawab atas pilihan atau perbuatannya.

Motivasi berprestasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong atau menggerakkan, individu untuk memenuhi keinginan atau kebutuhannya. Manusia bertingkah laku karena didorong oleh adanya kebutuhan, sehingga tingkah laku seseorang bergantung pada faktor kebutuhan. Landasan pemikiran tersebut, sejalan dengan konsep motivasi berprestasi yang diutarakan oleh McClelland (Wibisono, 2004) di mana menurutnya motif yang ada pada setiap individu, meliputi motif berprestasi, persahabatan dan berkuasa. Menurut Sardiman (2004) motivasi memiliki ciri- ciri: 1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) atau tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya; 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa; 4) lebih senang bekerja mandiri; 5) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); 6) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu; dan 8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan.

Motivasi dalam belajar sangat penting untuk dapat dimiliki oleh siswa di sekolah karena menurut dapat mendorong manusia untuk berbuat, dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu motivasi yang tinggi juga dapat membantu siswa di dalam menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak di dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Selain itu motivasi yang tinggi juga dapat membantu siswa di dalam menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Utomo (2005) menyimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara siswa. Lebih lanjut, Lestari (2003) menyatakan bahwa teman-teman sekelas yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu memotivasi siswa yang belum termotivasi belajarnya. Sehingga siswa yang mengalami motivasi belajar rendah merasa ingin juga memiliki motivasi tinggi seperti teman-teman yang telah memperoleh prestasi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dikaitkan dengan hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa, kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh dalam mengembangkan aspek sosial dan psikologis, seperti berkreatifitas sesuai dengan minatnya, dapat memenuhi kebutuhan untuk diterima maupun memberikan sesuatu kepada kelompoknya. Di dalam kelompok teman sebaya remaja dapat merasa diterima, dibutuhkan, dihargai. Dengan demikian mereka dapat merasakan adanya kepuasan dalam interaksi sosialnya dengan mengikatkan individu pada kelompok dan menyebabkan individu diri sosialnya.

Interaksi sosial menurut menurut Shaw (Ali, 2004) merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing- masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya. Lebih tegas Suparno (Ary, 2000) menjelaskan bahwa Interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman- teman sekelompok, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Dengan interaksi ini, seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Tantangan kelompok akan membantu anak melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan yang telah dimilikinya.

Menurut Ali (2004) kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. Bagi remaja sekolah tingkat menengah atas motivasi afiliasi, untuk diterima sebagai teman sebaya dalam belajar sangat menonjol. Untuk itu guru diharapkan mampu memanfaatkan kelompok untuk memotivasi siswa dalam belajar (Golburg dalam Prayitno 1989). Dengan adanya motivasi, akan memberi arah pada tingkah laku remaja. Siswa mampu menyalurkan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, mengembangkan hubungan sosialnya, memperoleh penghargaan (penerimaan) dari lingkungan sosialnya serta meningkatkan rasa mampu, karena siswa termotivasi untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya.

Dalam kelompok teman sebaya, teman adalah tempat berkaca, sebagai orang yang paling dekat, teman bisa memberi gambaran tentang diri sendiri dari dekat, bahkan kadang-kadang remaja dapat diberi identitas berdasarkan dengan siapa dia berteman. Seperti halnya terjadi di SMK Negeri 1 Kuripan, menurut informasi guru bimbingan dan konseling dan hasil observasi di lapangan, para siswa di sekolah ini telah memiliki kelompok teman sebayanya sendiri-sendiri, yang dalam pemilihannya tidak ditentukan oleh jenjang kelas (sekolah) dan tidak harus dalam satu kelas. Selain itu, rata- rata dalam satu kelompok memiliki minat atau kesenangan serta pola tingkah laku yang sama. Sehingga jika dalam suatu kelompok ada anggota kelompok yang memiliki prestasi yang baik maka anggota yang lainnya akan termotivasi untuk menjadi identik atau berusaha untuk meraih hasil yang tidak jauh beda. Dalam hal ini remaja butuh pengakuan dari guru dan teman-temannya sebagai sumber motivasi dalam belajar. Melihat fenomena yang ada di lapangan belum dapat diketahui dengan pasti hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian yang mengulas mengenai hubungan interaksi sosial dalam kelompok sebaya dengan motivasi belajar yang pernah dilakukan oleh guru di SMK Negeri 1 Kediri. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelompok Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Kediri, Lombok Barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara- cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian akan berjalan dengan sistematis. Penggunaan metode penelitian harus tepat dan mengarah pada tujuan penelitian, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Studi ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif

korelasional. Sebab penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Dalam menganalisis data dengan menggunakan data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya, kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa Kelas XI TKJ di SMK Negeri 1 Kuripan, Kabupaten Lombok Barat yang berjumlah 59 orang siswa. Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2005). Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka harus memilih ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Sampel harus memiliki paling sedikit satu sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat-sifat pengkhususan. Homogenitas sampel pada penelitian ini yaitu kelas. Karena kelas merupakan kelompok teman sebaya yang ada di sekolah dan keberadaan anggotanya bersifat tetap. Alasan peneliti memilih kelas XI TKJ adalah karena interaksi sosial yang sudah lama terjalin antar siswa, dengan asumsi bahwa kedekatan antar siswa lebih dalam. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 orang siswa yang bersedia mengisi angket.

Dalam pengambilan jumlah sampel menggunakan teknik sampling. Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini hanya siswa kelas XI TKJ di SMK Negeri 1 Kuripan Lombok Barat, dalam setiap kelasnya diambil jumlah yang sama untuk memperoleh pertimbangan masing-masing kelas. Lebih lanjut, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode non-tes yaitu menggunakan skala psikologis. Skala psikologis merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam individu. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sesuai indikator dari motivasi belajar dan interaksi sosial dengan menggunakan pertanyaan tertutup dan mengacu pada bentuk Skala Likert dengan empat item pilihan jawaban (Azwar, 1999). Adapun untuk analisis data menggunakan rumus korelasi *Product Momen*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian pada dasarnya memuat berbagai hal meliputi pengungkapan data dari instrumen penelitian dan metode analisis data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus alpha, pada instrument motivasi belajar diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.920 dan pada taraf kesalahan 5% dengan $n = 43$ diperoleh nilai kritik sebesar 0,297 Karena koefisien reliabilitas lebih besar dari nilai kritik, maka angket tersebut reliabel. Koefisien reliabilitas tersebut termasuk dalam kategori tinggi, sehingga skala tersebut dari segi reliabel dapat digunakan. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus alpha, pada instrument interaksi sosial diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.917 dan pada taraf kesalahan 5% dengan $n = 43$ diperoleh nilai kritik sebesar 0,297 Karena koefisien reliabilitas lebih besar dari nilai kritik, maka angket tersebut reliabel. Koefisien reliabilitas tersebut termasuk dalam kategori tinggi, sehingga skala tersebut dari segi reliabel dapat digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar dianalisis dengan korelasi produk moment, maka data hasil penelitian terlebih dahulu diadakan uji prasyarat data sebelum data dianalisis. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis atau tidak. Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas data untuk variabel motivasi belajar diperoleh nilai z sebesar 0,155 dengan signifikansi 0,139 sedangkan untuk variabel interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya

diperoleh nilai Z sebesar 1,307 dengan signifikansi 0,065. Karena nilai signifikansi semuanya lebih dari 0,05 maka data variabel interaksi sosial dan motivasi belajar berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini analisis ditempuh dengan metode deskriptif persentase dan metode korelasi *Product Moment*. Deskriptif persentase digunakan untuk mencari bagaimana interaksi sosial siswa dan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Kuripan Lombok Barat. Variabel interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terdiri dari sub variabel kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian dan perpaduan tercakup dalam 73 item pernyataan yakni angket nomor 1 sampai dengan nomor 73. Dari keseluruhan angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Sosial

Kriteria	F	f %
Sangat Tinggi	8	18.60
Tinggi	32	74.42
Sedang	2	4.65
Rendah	1	2.33
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa interaksi sosial siswa termasuk dalam kriteria tinggi. Sebanyak 32 responden atau 74,42% termasuk dalam kriteria tinggi dan termasuk dalam kriteria dan ada satu siswa yang termasuk dalam kriteria rendah dalam hal persaingan, pertentangan, persesuaian dan perpaduan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut interaksi sosial siswa dalam kelompok teman sebaya dapat dikatakan sudah dapat berjalan dengan baik, karena sebagian besar siswa dapat berinteraksi sosial didalam kelompoknya.

Sub variabel tentang kerjasama terdiri dari tiga sub indikator mempunyai tujuan yang sama, saling memberi atau menerima pengaruh dan kesediaan untuk membantu tercakup dalam 17 item pernyataan yakni angket nomor 1 sampai dengan nomor 17. Dari ke tujuh belas angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Kerjasama

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	16	37.21
Tinggi	24	55.81
Sedang	2	4.65
Rendah	1	2.33
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa kerja sama dalam hal saling membantu, mempunyai tujuan yang sama dan saling memberi dan menerima yang termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 24 responden atau 55,81% dan ada satu siswa yang termasuk dalam kriteria rendah dalam hal mempunyai tujuan yang sama, saling memberi atau menerima pengaruh dan kesediaan untuk membantu. Dari tabel tersebut memberikan arti bahwa kerja sama antar siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok dilakukan dengan adanya kerjasama yang baik. Karena rata-rata siswa telah dapat berkerjasama untuk saling membantu dalam mengatasi suatu permasalahan secara bersama-sama.

Sub variabel tentang persaingan terdiri dari tiga sub indikator saling berusaha untuk mencapai keuntungan, menarik perhatian kelompok dan seleksi individu yang tercakup dalam 12 item pernyataan yakni angket nomor 18 sampai dengan nomor 29. Dari ke tiga belas angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Persaingan

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	11	25.58
Tinggi	27	62.79
Sedang	2	4.65
Rendah	3	6.98
	11	100

Mencermati tabel di atas bahwa kerja sama dalam hal saling berusaha untuk mencapai keuntungan, menarik perhatian kelompok dan seleksi individu yang termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 27 responden atau 62,79% dan termasuk dalam kriteria rendah dalam hal saling berusaha untuk mencapai keuntungan, menarik perhatian kelompok dan seleksi individu sebanyak 3 responden atau 6,98%. Dari hasil penelitian tersebut siswa termasuk dalam kategori tinggi dalam hal saling berusaha saling membantu untuk mencapai keuntungan dan seleksi individu dalam kelompok.

Sub variabel tentang pertentangan terdiri dari dua sub indicator perbedaan kepentingan dan perubahan-perubahan sosial yang tercakup dalam 13 item pernyataan yakni angket nomor 30 sampai dengan nomor 42. Dari ke tiga belas angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Pertentangan

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	14	32.56
Tinggi	25	58.14
Sedang	3	6.98
Rendah	1	2.33
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa aspek pertentangan dalam hal perbedaan kepentingan dan perubahan-perubahan sosial yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 25 responden atau 58,14% dan ada satu siswa yang termasuk dalam kriteria rendah dalam hal perbedaan kepentingan dan perubahan-perubahan sosial. Siswa yang termasuk dalam kriteria tinggi dalam aspek pertentangan dalam hal perbedaan kepentingan dan perubahan-perubahan sosial berarti siswa dapat mengatasi pertentangan dalam kelompok dan mulai dapat mengantisipasi adanya perubahan sosial yang terjadi didalam masyarakat.

Sub variabel persesuaian terdiri dari tiga indikator mengurangi pertentangan, mencapai kestabilan dan menekan oposisi yang tercakup dalam 14 item pernyataan yakni angket nomor 43 sampai dengan nomor 56. Dari ke empat belas angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Persesuaian

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	14	32.56
Tinggi	26	60.47
Sedang	2	4.65
Rendah	1	2.33
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa persesuaian yang terdiri dari indikator mengurangi pertentangan, mencapai kestabilan dan menekan oposisi yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi sebanyak 14 responden atau 32,56%, termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 26 responden atau 60,47% dan termasuk dalam kriteria sedang sebanyak 2 siswa atau 4,65% dan ada satu siswa yang termasuk dalam kriteria rendah dalam hal mengurangi pertentangan, mencapai kestabilan dan menekan oposisi. Dari hasil penelitian tersebut responden telah mulai bisa mencapai kestabilan dalam mengendalikan emosinya dan pertentangan-pertentangan yang ada dalam kelompok sudah dapat diatasi bersama-sama.

Sub variabel tentang perpaduan terdiri dari tiga indikator yaitu kesatuan tindakan, memperhatikan kepentingan bersama dan toleransi dalam kelompok yang tercakup dalam 17 item pernyataan yakni angket nomor 57 sampai dengan nomor 73. Dari ke tujuh belas angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Perpaduan

Kriteria	F	f %
Sangat Tinggi	15	34.88
Tinggi	24	55.81
Sedang	1	2.33
Rendah	3	6.98
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa perpaduan yang terdiri dari indikator kesatuan tindakan, memperhatikan kepentingan bersama dan toleransi dalam kelompok yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi sebanyak 15 responden atau 34,88%, termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 24 responden atau 55,81% dan termasuk dalam kriteria sedang sebanyak 1 siswa atau 2,33% dan 3 siswa atau 6,98% yang termasuk dalam kriteria rendah dalam hal kesatuan tindakan, memperhatikan kepentingan bersama dan toleransi dalam kelompok. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tingkat toleransi dan kesatuan tindakan dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Kekompakan kelompok dalam melakukan suatu tindakan dapat atasi secara bersama-sama.

Variabel motivasi belajar yang tercakup dalam 74 item pernyataan yakni angket nomor 1 sampai dengan nomor 74. Dari ke seluruhan angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	22	51.16
Tinggi	20	46.51
Sedang	1	2.33
Rendah	0	0.00
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa interaksi sosial siswa termasuk dalam kriteria sangat tinggi sebanyak 22 responden atau 51,16%, termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 20 responden atau 46,51% dan termasuk dalam kriteria sedang sebanyak 1 siswa atau 2,33% dan tidak ada yang termasuk dalam kriteria rendah dalam hal saling membantu, mempunyai tujuan yang sama dan saling memberi dan menerima.

Sub Variabel senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan Sub variabel senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan terdiri dari dua indikator tekun dalam belajar dan optimis dalam belajar yang tercakup dalam 11 item pernyataan yakni angket nomor 1 sampai dengan nomor 11. Dari ke sebelas angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Senang Bekerja Keras untuk Mencapai Keberhasilan

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	24	55.81
Tinggi	17	39.53
Sedang	1	2.33
Rendah	1	2.33
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa tekun dalam belajar dan optimis dalam belajar yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi sebanyak 24 responden atau 55,81%, yang termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 17 responden atau 39,53% dan yang termasuk dalam kriteria sedang dan rendah terdapat satu responden atau 2,33% dalam hal senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut responden tekun dalam belajar dan memiliki sifat optimis yang tinggi dalam belajar. Dengan sikap optimis dan tekun dalam belajar akan menghasilkan prestasi yang tinggi dalam pembelajaran. Sedangkan siswa tekun dan sikap optimisnya yang rendah maka akan dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapainya.

Sub variabel ulet menghadapi kesulitan belajar terdiri dari dua indikator yaitu tidak mudah putus asa dalam belajar dan tertantang dalam menghadapi kesulitan belajar yang tercakup dalam 8 angket pernyataan. Dari ke delapan angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Ulet Menghadapi Kesulitan Belajar

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	20	46.51
Tinggi	18	41.86
Sedang	4	9.30

Rendah	1	2.33
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa responden yang memiliki sifat ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dengan ceta tidak mudah putus asa dalam belajar dan tertantang dalam menghadapi kesulitan belajar yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi sebanyak 20 responden atau 46,51%, termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 18 responden atau 41,86%, dan sedang sebanyak 4 siswa atau 9,30%. Sedangkan yang termasuk dalam kriteria rendah sebanyak satu siswa. Sikap ulet dalam menghadapi suatu kesulitan belajar sangat diperlukan. Karena dengan dimiliki sikap tersebut responden akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dalam belajar dan berkarya. Responden secara mayoritas sudah memiliki sikap ulet dalam menghadapi kesulitan belajar yang tinggi.

Sub variabel tentang menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dalam belajar dengan tidak khawatir dalam menghadapi masalah belajar dan ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah belajar tercakup dalam 9 item pernyataan yakni angket nomor 20 sampai dengan nomor 28. Dari ke sembilan angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Menunjukkan Minat terhadap Bermacam-macam Masalah Belajar

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	14	32.56
Tinggi	25	58.14
Sedang	3	6.98
Rendah	1	2.33
	43	100

Dari tabel diatas dapat diperoleh gambaran bahwa sebanyak 14 responden atau 32,56% termasuk dalam kriteria sangat tinggi, sebanyak 25 responden atau 58,14% termasuk dalam kriteria tinggi dan sebanyak 3 siswa termasuk dalam kriteria sedang atau 6,98% dan satu siswa yang termasuk kriteria rendah dalam hal memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah belajar. Hasil penelitian tersebut meunjukkan bahwa responden yang menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar termasuk dalam kategori yang tinggi. Minat yang tinggi tersebut merupakan salah modal dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Karena salah satu faktor keberhasilan dalam belajar adalah adanya minat yang berasal dari diri sendiri responden.

Sub variabel lebih senang bekerja mandiri yang terdiri dari indicator tidak tergantung pada orang lain dan percaya pada kemampuan diri sendiri tercakup dalam 9 item pernyataan yakni angket nomor 29 sampai dengan nomor 36. Dari kesembilan angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Lebih Senang Bekerja Mandiri

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	21	48.84
Tinggi	17	39.53
Sedang	2	4.65

Rendah	3	6.98
	43	100

Dari tabel diatas dapat diperoleh gambaran bahwa siswa yang memiliki minat yang sangat tinggi dalam hal lebih senang bekerja mandiri sebanyak 21 responden atau 48,84%, sebanyak 17 resoponden atau 39,53% termasuk dalam kriteria tinggi dan sebanyak 2 responden atau 4,65% termasuk dalam kriteria sedang. Dan ada 3 siswa atau 6,98% yang termasuk dalam criteria rendah dalam hal senang bekerja mandiri. Kemandirian yang tinggi merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan dalam pembelajaran. Minat yang tinggi dalam hal lebih senang berkerja mandiri merupakan sifat yang harus dipertahankan dibandingkan dengan sifat yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.

Sub variabel cenderung bertindak atau menetapkan pilihan yang realistis tidak terjebak pada rutinitas dan dinamis tercakup dalam 9 item pernyataan yakni angket nomor 37 sampai dengan nomor 45. Dari kesembilan angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Sub Variabel cenderung bertindak atau menetapkan pilihan yang realistis

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	13	30.23
Tinggi	26	60.47
Sedang	1	2.33
Rendah	3	6.98
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi sebanyak 13 responden atau 30,23%, kriteria tinggi sebanyak 26 responden atau 60,47% dan kriteria sedang sebanyak 1 siswa atau 2,33% dan 3 siswa atau 6,98% termasuk kriteria rendah dalam hal bertindak atau menetapkan pilihan yang realistis. Sikap realistis responden dalam menetapkan pilihan yang termasuk dalam kriteria tinggi merupakan hal yang diperlukan.

Sub variabel senang berkompetisi yang sehat terdiri dari dua indicator yaitu bertanggung jawab dan memiliki semangat belajar yang tercakup dalam 12 item pernyataan yakni angket nomor 46 sampai dengan nomor 57. Dari keduabelas angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Senang Berkompetisi yang Sehat

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	17	39.53
Tinggi	22	51.16
Sedang	3	6.98
Rendah	1	2.33
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa responden yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi sebanyak 17 responden atau 39,53%, termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 22 siswa atau 51,16%,

termasuk dalam kriteria sedang sebanyak 3 siswa atau 6,98% dan satu siswa termasuk kriteria rendah dalam hal senang berkompeterensi yang sehat. Kompetesi yang sehat dan tidak saling menjatuhkan lawan yang tinggi merupakan salah hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang senang berkompeterensi yang sehat akan senang dalam belajar dibandingkan siswa yang tidak suka.

Sub variabel tentang tidak mudah dalam melepas hal yang diyakini terdiri dari dua indikator yaitu teguh pendirian dan konsekuen yang tercakup dalam 7 item pernyataan yakni angket nomor 58 sampai dengan nomor 64. Dari ketujuh angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Tidak Mudah Melepas hal yang Diyakini

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	20	46.51
Tinggi	18	41.86
Sedang	4	9.30
Rendah	1	2.33
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa sebanyak 20 responden atau 46,51% termasuk dalam kriteria sangat tinggi, sebanyak 18 responden atau 41,86% termasuk dalam kriteria tinggi dan sebanyak 4 responden atau 9,30% termasuk dalam kriteria yang sedang. Dan ada satu siswa yang termasuk dalam kriteria yang rendah dalam hal tidak mudah dalam melepas suatu yang diyakini. Mempertahankan suatu prinsip yang diyakini oleh siswa termasuk dalam kriteri tinggi, berarti siswa tidak mudah untuk melepaskan tanggung jawab dan keyakinan pendapat yang dimilikinya.

Sub variabel bertanggung jawab atas pilihan yang terdiri dari dua indikator yaitu mandiri dan disiplin yang tercakup dalam 10 item pernyataan yakni angket nomor 65 sampai dengan nomor 74. Dari kesepuluh angket pernyataan tersebut dapat kita lihat jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Bertanggung Jawab atas Pilihan/Perbuatannya

Kriteria	f	f %
Sangat Tinggi	10	23.26
Tinggi	30	69.77
Sedang	2	4.65
Rendah	1	2.33
	43	100

Mencermati tabel di atas bahwa sebanyak 10 responden atau 23,26% termasuk dalam kriteria sangat tinggi, sebanyak 30 responden atau 69,77% termasuk dalam kriteria tinggi, sebanyak dua siswa atau 4,65% termasuk dalam kriteria yang sedang. Sedangkan yang termasuk dalam kriteria rendah terdapat satu responden hal bertanggung jawab atas pilihan. Pilihan yang telah ditetapkan oleh responden sudah dapat pertanggungjawabkan sesuai dengan keyakinannya. Responden tidak mudah untuk melepaskan tanggungjawabnya atas pilihannya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis korelasi untuk menjawab hipotesis yang diajukan “ada hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada

siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kuripan, Lombok Barat. Hipotesis tersebut diuji dengan analisis korelasi yang menghasilkan r_{hitung} sebesar $= 0,689$ dengan probabilitas sebesar $0,000$. Jika dibandingkan dengan r tabel pada $n = 43$ diperoleh $r_{tabel} = 0,301$. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang positif, artinya siswa yang memiliki interaksi sosial yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula dan sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi tersebut karena probabilitas lebih kecil dari $0,05$ atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Kuripan, Lombok Barat.

Interaksi sosial merupakan salah satu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaiknya (Anni, 2004). Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa telah memiliki sifat kerjasama yang sangat tinggi dalam saling membantu, mempunyai tujuan yang sama dan saling member dan menerima. Dengan melakukan interaksi sosial yang baik seorang siswa akan terdorong memiliki jiwa kerja sama yang baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Jiwa kerja sama yang baik tersebut dapat disalurkan dalam bekerja sama dalam hal mengatasi kesulitan belajar (Handoko, 2006). Dengan melaksanakan interaksi sosial, maka jika dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan kurang akan meminta kepada temantemannya yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam pelajaran sehingga manfaat yang diperoleh dengan memiliki interaksi sosial akan dapat diambil segi positifnya. Selain dapat memupuk jiwa kerja sama, interaksi sosial dalam teman sebaya dapat menjadikan persaingan yang positif. Antara anggota kelompok tentunya akan memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang berbeda.

Namun demikian dalam suatu interaksi sosial yang baik maka sifat-sifat perbedaan dalam hal pendirian dan kepentingan akan dapat diatas secara bersama-sama. Sifat individu dan menang sendiri dalam kelompok interaksi sosial akan berkurang dan berubah menjadi sifat saling membantu satu sama lain (Hariyadi, dkk., 2003). Pertentangan-pertentangan dalam suatu kelompok sosial pastlah tidak dapat dihindarkan karena masing-masing memiliki ego sendiri-sendiri, namun demikian sifat-sifat ego yang inginnya menang sendiri dalam suatu kelompok sosial akan dapat diredakan dan akan mencapai kestabilan emosionalnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa lebih dari 75% siswa dalam meredakan pertentangan dan mencapai kestabilan dalam interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya. Sifat menang sendiri dan merasa paling hebat dapat diatas bersama-sama dalam kelompok sosial tersebut. Sehingga akan menjadikan perpaduan dan kesatuan dalam bertindak dalam kelompok sosial tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Park dan Burges dalam Santosa (200) bahwa bentuk interaksi sosial dapat berupa adanya kerja sama dalam tim, persaingan dalam hal mencapai tujuan bersama, perjuangan dalam kelompok maupun luas kelompok untuk mencapai tujuan bersama, akan adanya persesuaian antara anggota kelompok sehingga antar anggota kelompok tidak adanya pertentangan dan adanya usaha-usaha dalam mengurangi perbedaan yang terdapat dalam individu-individu atau kelompok.

Bagi remaja yang masih duduk di sekolah lanjutan pertama, sifat untuk dapat diterima dalam suatu kelompok atau teman sebaya sangatlah besar. Siswa akan membentuk kelompok-kelompok kecil diantara mereka tanpa membedakan status sosial diantaranya. Sehingga dengan adanya kelompok kecil tersebut guru diharapkan dapat memanfaatkan kelompok-kelompok kecil tersebut untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar. Karena manusia tidak akan lepas dengan manusia yang lain, sifat sebagai makhluk sosial merupakan sifat yang tidak dapat dilepaskan dari

diri manusia. Dalam kelompok teman sebaya, teman adalah tempat berkaca, sebagai orang yang paling dekat, teman member gambaran tentang diri sendiri dari dekat.

Pendidikan merupakan suatu proses atau sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Keberhasilan pendidikan tentunya tidak lepas dari belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan motivasi dalam belajar. Motivasi belajar dalam berasal dari dalam dan luar siswa atau juga bisa dikatakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik atau motivasi dari diri siswa akan muncul karena adanya tujuan yang akan dicapai. Motivasi belajar dapat berupa senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dengan ditunjukkan dengan adanya senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan. Dengan senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan tersebut siswa pantang menyerah dalam belajar. Siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai cita-citanya. Untuk mencapai cita-cita tersebut siswa akan tekun dalam belajar dan memiliki sifat optimis dalam belajar. Motivasi yang tinggi tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sifat ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Jika menghadapi kesulitan dalam belajar siswa akan mencari tahu dengan cara membaca buku atau bertanya kepada teman sebaya dalam suatu kelompok atau bertanya langsung kepada guru pengampunya. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan senang bekerja secara mandiri, dan memiliki kepercayaan pada kemampuan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 48,84% responden memiliki sifat kemandirian yang sangat tinggi. Siswa dengan motivasi yang tinggi akan senang berkompetisi yang sehat dengan teman-temannya. Namun kompetisi tersebut ditujukan dalam memperoleh prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian bahwa motivasi siswa secara keseluruhan termasuk dalam kriteria yang tinggi. Motivasi yang tinggi tersebut harus dapat dimaksimalkan oleh guru. Hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar diperoleh hubungan yang sangat signifikan. Hasil r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan adanya hubungan tersebut guru diharapkan dapat memanfaatkan kelompok-kelompok sosial yang telah ada untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- Ali, Moh dan Asrori, Moh. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anni, Catharina Tri dkk (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK.
- Azwar, Saifudin (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoko, Martin (2006). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius
- Hariyadi, Sugeng dkk. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Lestari, Sri (2003). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas V SD Negeri Plamongansari 01 Semarang melalui tutor teman sebaya tahun pelajaran 2002/ 2003*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Muhammad (2001). *Pokok-pokok Bahasan Mata Kuliah Psikologi Motivasi*. Hand out. Psikologi, Universitas Negeri Semarang.
- Prayitno, Elida (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: FKIP IKIP Padang.
- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santosa, Slamet. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Stevenson, Nancy. (2001). *Seni Memotivasi*. Andi Offset: Yogyakarta.

- Sudarsono. (1997). Kamus Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, Agus Hari. (2005). *Perbedaan Motivasi Berprestasi antara Siswa yang Menjadi Pengurus OSIS dengan Siswa yang Bukan Pengurus OSIS di SMU Yayasan Pendidikan Ekonomi Semarang Tahun Pelajaran 2004/ 2005*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Wibisono, Eka Adrian. (2004). *Hubungan Interaksi Remaja dalam Peer group dengan Pengambilan Keputusan Remaja di SMA Unggulan Nurul Islami Semarang Tahun Pelajaran 2003/ 2004*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.